

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Suatu bangsa dalam membangun pendidikan merupakan barometer tingkat kemajuan bangsa tersebut (Musyadad, 2013: 4).

Di Indonesia, upaya pembangunan pendidikan formal juga dilakukan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Semua jenjang ini diharapkan memenuhi fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara.” Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan keluarga merupakan bentuk pembelajaran dalam unit yang kecil dan bersifat non formal, maka dari itu tidak ada sistem-sistem yang harus terkait dari materi pembelajaran, kedua orang tua akan memberikan kemampuan seadanya untuk memberikan stimulus kepada anak agar semangat belajarnya tinggi, dengan pembelajaran di rumah tidak akan mendapatkan hasil yang optimal jika tidak dibekali dengan pendidikan formal. Pembelajaran yang memiliki aturan dan system yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi cara anak belajar dan cara memahami yang cepat. Karena dengan pembelajaran formal anak juga dapat menimbulkan karakter dan perilaku baik.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan karakter anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan maksud di sini yaitu pendidikan formal atau umum dan non formal, semakin banyak dan semakin tinggi pendidikan, semakin baik. System pendidikan yakni sekolah adalah lembaga social yang turut menyumbang dalam

pembentukan karakter anak dan remaja khususnya, proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat.

Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang relatif lebih maju. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Sebagai sebuah agama, Islam berkembang melalui dua macam struktur, yaitu struktur keyakinan dan struktur peribadatan (Subandi, 2009: 19).

Pendidikan modern dewasa ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggung jawab nasional. Oleh sebab itu, para orangtua anak didik banyak memilih pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan impian mereka, yakni memiliki anak yang berkompeten dalam sains, berakhlak, dan berkarakter.

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan

kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang (Koesoema, 2007: 112).

Tentu, lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain yang ada dalam masyarakat. Kita tidak bisa mengharapkan bahwa lembaga pendidikan kita menjadi semacam obat mujarab bagi segala penyembuh luka-luka kemanusiaan yang telah teraniaya oleh kebijakan pemerintah maupun kebijakan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Dalam penerapan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan tentu saja melibatkan banyak pihak dalam upaya mewujudkan tujuannya. Di antaranya adalah peran pendidikan formal atau umum, peran pendidikan nonformal dan peran pendidikan informal yang ada di desa tersebut. Di sini penulis fokus untuk meneliti akulturasi pendidikan formal atau umum dan aktivitas keagamaan terutama basis pesantren, khususnya Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk karakter anak dan remaja di Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka.

Pesantren, merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang tua yang biasanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitar. Pesantren merupakan lembaga pengajaran yang terdiri atas kyai, santri, dan pengurus-pengurusnya. Ilmu-ilmu yang diajarkan terkait ilmu-ilmu agama Islam, seperti fiqih, bahasa, hadits, aqidah dan akhlak. Kitab-kitab kuning biasanya dijadikan rujukan sebagai referensi utama para kyai dalam mengajarkan pendidikannya.

Akulturasinya, seperti kita ketahui, merupakan percampuran antara dua unsur kebudayaan yang berbeda dengan tidak menghilangkan salah satunya. Di sini, penulis meminjam istilah akulturasi untuk memadukan antara pendidikan umum dan aktivitas keagamaan yang menjadi titik penelitian. Artinya, tidak mengurangi makna aslinya, namun akan memiliki pandangan berbeda terhadap akulturasi budaya. Dengan kata lain, akulturasi di sini, lebih kepada percampuran dua sistem atau budaya menjadi satu dengan tidak menghilangkan salah satunya. Sistem yang dimaksud di sini ialah sistem pendidikan, yakni pendidikan umum sebagai budaya pertama, dan aktivitas keagamaan sebagai budaya kedua. Seperti kita ketahui, pendidikan merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang sangat penting untuk dipelajari. Berangkat dari sana, penulis mencoba menggabungkan kedua dari sistem Pendidikan yang berbeda yang membentuk karakter remaja di Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka.

Seperti sudah dijelaskan di muka, menurut UU No 20 tahun 2003 bisa kita tarik kesimpulan bahwa akhir dari pendidikan ialah selain mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, melainkan juga memiliki peran dalam berubahnya

perilaku atau terbentuknya karakter yang baik dan sesuai nilai serta norma yang dianut. Penulis mencoba menitikberatkan pada percampuran antara system pendidikan umum dan aktivitas keagamaan, yang hasil dari percampuran tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter remaja di desa tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pandangan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan pendidikan informal jika ada.

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Mu'in, 2009: 116).

Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat. Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga

menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan, serta konsep diri.

Desa Cimuncang merupakan desa yang masih menerapkan pembiasaan yang baik dengan kegiatan keagamaannya, sehingga nuansa keagamaan di desa tersebut terasa kental dan masif. Selain terdapat beberapa pondok pesantren, istilahnya mungkin lebih mengarah ke majelis taklim atau kobong, madrasah dan tempat pengajian, ada juga masjid besar yang diberi nama Masjid Jami Al-Ikhlas. Di desa itu pun, terdapat makam-makam para penyebar agama Islam di desa Cimuncang sendiri, yang biasa diziarahi oleh para penduduk setempat. Bahkan masyarakat luar desa suka ada yang berziarah, bahkan dari kecamatan yang berbeda, dan kabupaten pun suka melakukan ziarah ke makam imam-imam tersebut. Terlebih pada hari-hari besar seperti Idul Fithri dan Idul Adha, pada bulan Asyura, Maulid, Rajab dan Ruwah, makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah. Terutama makam Kyai Eyang Gending. Inilah beberapa hal yang mewarnai desa tersebut, juga kebiasaan yang dilakukan warga di Desa Cimuncang ini sangat menarik. Ketika memasuki waktu shalat, warga yang mempunyai usaha dan pekerjaan seperti petani, karyawan pabrik, pedagang segera menutup toko dan membuka kembali ketika sudah selesai waktu shalat. Kebiasaan yang telah dibiasakan seperti inilah yang menarik perhatian penulis ditengah-tengah kehidupan manusia dewasa ini.

Penulis mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak hingga remaja dalam aktivitas keagamaan. Kegiatan ini dilakukan di pagi, sore, dan malam. Antusias dalam mengikuti pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara rutin

setiap sore dan malam hari cukup terlihat. Namun, dalam pengamatan lain, penulis menemukan sebuah kesenjangan yang terdapat di Desa Cimuncang itu. Di antaranya adalah kegiatan yang dilakukan warga saat memasuki waktu shalat. Di mana saat semua aktivitas warga dihentikan dan semua orang berbondong-bondong untuk melaksanakan salat, namun tidak demikian. Penulis hanya melihat beberapa orang saja yang langsung menuju masjid. Dan yang menjadi fokus penulis, ketika melihat sedikit sekali remaja yang tidak datang ke masjid saat waktu shalat tiba.

Penulis menemukan suatu masalah di sana, kemudian penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pendidikan umum dan aktivitas keagamaan sebagai pengembangan masyarakat dalam upaya membentuk karakter di RT: 002/RW: 003 Desa Cimuncang.

Untuk itu penulis mencoba menganalisis dan mencari alternatif pemecahan masalah yang ada, dengan asumsi bahwa dengan diadakan sebuah pemantauan dan tindak lanjut terhadap perlunya mengenyam pendidikan di sekolah dan pesantren. Dengan demikian kegiatan, rutinitas, tanggung jawab di sebuah desa ini mampu menjadikan desa ini menjadi desa yang tingkat atau taraf religiusitasnya dikenal di luar, bahkan dunia. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa desa ini akan menjadi teladan bagi desa-desa lain.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan dalam pembentukan karakter anak dan remaja di tempat tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul: *Akulturasi Pendidikan Umum dan Aktivitas Keagamaan dalam Pembentukan*

Karakter Remaja (Studi di Desa Cimuncang Kec. Malausma Kabupaten Majalengka).

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai pendidikan umum yang bergabung dengan aktivitas keagamaan dalam pembentukan karakter remaja di RW: 003 di Desa Cimuncang Kecamatan Malausma dan Kabupaten Majalengka, yang di mana remaja yang mengenyam pendidikan umum sekaligus aktivitas keagamaan memiliki karakter yang berbeda dibanding anak dan remaja yang tidak keduanya, atau bahkan salah satu di antara keduanya. Ada beberapa hal yang harus dicermati dari hasil penemuan penulis sebagai berikut:

1. Adanya percampuran yang berupa perpaduan sistem pendidikan umum dan aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter remaja, berupa karakter dan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma.
2. Adanya perbedaan karakter pada remaja sebelum dan sesudah terjadinya akulturasi sistem tadi, juga ada perbedaan cara pandang masyarakat terhadap remaja yang karakternya terbentuk dari akulturasi system tersebut.
3. Adanya faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja, selain dari akulturasi pendidikan umum dan aktivitas pesantren. Sehingga pembentukan karakter remaja masih dikatakan belum sempurna, karena membentuk karakter itu prosesnya seumur hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang penulis susun sebelumnya, masalah yang akan dibahas adalah bagaimana pembentukan karakter itu terjadi yang disebabkan oleh akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan di Desa Cimuncang Kecamatan Malausma, Kabupaten Majalengka, maka rumusan masalah yang penulis batasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi pendidikan umum (MTs dan MA Al-Ma'sum 2 Cimuncang, SMA dan SMK Malausma) dan aktivitas keagamaan (terutama Majelis Taklim Nurul Huda) dalam membentuk karakter remaja di RT: 002/RW: 003 Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka tersebut?
2. Bagaimana karakter remaja sebelum dan sesudah akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan di RT: 002/RW: 003 Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka?
3. Apa saja faktor pembentuk karakter remaja selain dari akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan apa saja gambaran umum tentang akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan/pesantren dalam pembentukan karakter remaja di Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. Adapun tujuan khususnya, diantaranya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter remaja di RT: 002/RW: 003 Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan karakter remaja yang terbentuk sebelum dan sesudah akulturasi pendidikan umum dan aktivitas keagamaan di RT: 002/RW: 003 Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja dari akulturasi pendidikan dan aktivitas keagamaan tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis, maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. **Kegunaan Akademis (Teoritis)**
Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian dari perilaku sosial, pendidikan karakter, dan perubahan sosial sebagai bagian dari teori sosiologi. Terutama, wawasan, informasi serta pengetahuan tentang karakter sebagai implementasi perilaku yang terjadi disebabkan oleh pendidikan formal dan aktivitas pesantren di masyarakat.
2. **Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi penulis, masyarakat dan pemerintah desa dalam menjadikan pendidikan formal dan aktivitas pesantren dalam mendidik anak-anak dan remaja sebagai referensi, dan juga bisa menjadi solusi dari berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter anak dan remaja dalam masyarakat, serta sebagai stimulus kepada masyarakat agar memiliki pandangan atau persepsi yang baik terhadap pendidikan formal serta pesantren. Selain itu sebagai masukan bagi semua pihak yang ada di masyarakat, terutama masyarakat Desa Cimuncang sendiri untuk mengimplementasikan semua alternatif solusi pendidikan yang penulis berikan meski tidak secara langsung dipaparkan di dalam penelitian ini, sebagai bukti aplikasi teori dari penulis sendiri.

F. Kerangka Pemikiran

Pesantren, merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang tua yang biasanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitar.

Akulturas, seperti kita ketahui, merupakan percampuran antara dua unsur atau sistem kebudayaan yang berbeda dengan tidak menghilangkan salah satunya. Di sini, penulis meminjam istilah akulturasi untuk memadukan antara pendidikan umum dan aktivitas keagamaan yang menjadi titik penelitian.

Penulis mencoba menitikberatkan pada percampuran antara sistem pendidikan umum dan aktivitas keagamaan, yang hasil dari percampuran tersebut

memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak dan remaja di desa tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pandangan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal dan pendidikan informal jika ada.

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat.

Melihat beberapa premis di atas, penulis menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber yang mengutarakan bahwa perilaku berkaitan erat dengan karakter untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku bersifat subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau didorong oleh motivasi.

Kaitannya dengan masalah yang penulis bahas ialah, di mana ada beberapa anak yang masih mengandalkan beberapa tujuan atau motif tertentu dalam bertindak. Contohnya dalam perilaku mengambil keputusan di mana mereka ingin bersekolah sekaligus pesantren, karena ada motif tertentu, selain subyektif sosial. Untuk memudahkan, bisa dilihat skema konseptual di bawah ini:

Gambar 1

Kerangka Berpikir Penelitian

